

مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۗ وَذَلِكَ الْفَوْزُ

الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

May yushraf 'anhu yauma-idzin fa qad rahimahuu wa dzaalikal fauzul mubiin.

16. Barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata.

Manusia yang mampu menghindari dari perbuatan mendurhakai Allah akan selalu mampu meningkatkan keimanannya. Saat diuji mereka akan mampu lulus dengan nilai yang memuaskan. Manusia seperti inilah yang sadar akan tujuan hidupnya sehingga otomatis dijauhkan dari azab karena Allah selalu memberikan petunjuk di jalan yang benar. Mereka mendapatkan keberuntungan yang besar saat hidup sampai mati.

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۗ وَإِنْ

يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Wa iy yamsaskallaahu bi dhurrin fa laa kaasyifa lahuu illaa huwa wa iy yamsaska bi khairin fa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir.

17. Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang

menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.

Yang memberikan ujian berupa kebahagiaan, kesengsaraan, dan penderitaan adalah Allah yang satu (Esa). Dengan memahami dan meyakinkannya saat dihadapkan ujian kita akan selalu berusaha menyelesaikannya dengan mengutamakan hubungan kita kepada Allah terlebih dahulu sebelum hubungan dengan manusia. Dengan cara ini kita akan mendapatkan ilmu maksud dan tujuan Allah menguji diri kita sehingga akan diberi jalan keluar yang benar, karena hanya Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

Wa huwal qaahiru fauqa 'ibaadihii wa huwal hakiimul khabiir.

18. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Manusia yang saat dihadapkan pada ujian dari Allah mampu menyelesaikannya dengan cara selalu kembali ke Subyek terlebih dahulu akan mampu lulus dengan nilai ikhlas yang tinggi. Hal ini akan menjadikan fitrah manusia tersebut sebagai pemimpinnya. Manusia seperti inilah yang disebut manusia yang mendapatkan anugerah karena fitrah akan selalu membimbingnya ke jalan yang lurus yang selalu diridhoi Allah. Manusia yang mendapatkan anugerah mampu meyakini dan percaya bahwa Allah yang Maha Kuasa atas

hamba-Nya serta hanya Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ
 وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَئِنَّكُمْ
 لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ
 إِنَّمَا هُوَ إِلَهُهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

Qul ayyu syai-in akbaru syahaadatan qulillaahu syahiidum bainii wa bainakum wa uuhiya ilayya haadzal qur-aanu li undzirakum bihii wa mam balagha a innakum la tasyhaduuna anna ma'allaahi aalihatan ukhraa qul laa asyhadu qul innamaa huwa ilaahuw waahiduw wa innanii barii-um mim maa tusyrikuun.

19. Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)."

Manusia beriman yang sudah menjadikan fitrahnya sebagai pemimpin diberikan petunjuk untuk mau mengatakan dengan tegas kepada nafsu yang juga ada di dalam dirinya bahwa saksi yang kuat adalah Allah dan tidak ada Tuhan selain Allah. Tidak ada tuhan-tuhan lain karena semuanya adalah buatan Allah. Allah adalah Esa dan fitrah tidak akan mungkin menyekutukan-Nya.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ
 أَبْنَاءَهُمْ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

*Alladziina aatainaahumul kitaaba ya' rifuunahuu ka maa ya'rifuuna
 abnaa-ahum alladziina khasiruu anfusahum fahum la yu' minuun.*

20. Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah).

Manusia yang sudah diberikan Kitab dan menggunakannya sebagai petunjuk Allah akan mempunyai bekal rasa ikhlas yang tinggi. Mereka inilah yang mengenal fitrah - bahasa rohani menyebutnya Muhammad - seperti mengenal anak-anak yang masih suci dari dosa sehingga segalanya mereka lakukan dengan jujur, tulus, dan tanpa pamrih. Manusia yang merugikan fitrahnya adalah manusia yang selalu rugi saat masih hidup sampai mati karena akan menjadi manusia yang tersesat. Allah hanya akan memberikan

rahmat dan karunia-Nya kepada manusia yang dikendalikan fitrahnya.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٦١﴾

Wa man azhlamu mim manif taraa 'alallaahi kadziban au kadzdzaba bi aayaatihii innahuu laa yuflihuzh zhaalimuun.

21. Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan.

Manusia yang dikendalikan nafsunya akan selalu mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka juga akan menganiaya dirinya sendiri. Meskipun seolah terlihat mendapatkan kemuliaan yang tinggi di hadapan manusia namun sebenarnya kemuliaannya tersebut hanya menyiksa dirinya sendiri. Manusia seperti inilah yang tidak mendapatkan keberuntungan baik saat masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Manusia semacam ini bisa dipastikan Tuhannya adalah buatan Allah.

ر

Kesimpulan ayat 16 - 21 **“Anugerah dan hubungannya dengan fitrah dan nafsu”**

- ❖ Manusia yang tidak mendapatkan petunjuk dari Allah secara otomatis akan mengikuti kemauan nafsunya. Azab Allah tersebut dapat dihindari dengan selalu meningkatkan keimanan kita.
- ❖ *Lillaahita'ala* (niat hanya karena Allah semata) yang selalu kita ucapkan sebelum melakukan ibadah sebenarnya baru benar-benar mulai kita laksanakan setelah kita meyakini dan memahami bahwa semua kebahagiaan, penderitaan, ataupun kesengsaraan asalnya dari Allah dan diberikan kepada kita manusia dengan maksud dan tujuan tertentu.
- ❖ Anugerah sebenarnya didapatkan ketika kita berhasil mendapatkan nilai yang tinggi dalam menghadapi ujian yang diberikan Allah karena saat itu kita selangkah lebih dekat dalam menjadikan fitrah sebagai pemimpin. Fitrah selalu membimbing kita menuju jalan yang diridhoi Allah.
- ❖ Di dalam diri setiap manusia terdapat nafsu dan fitrah. Langkah awal yang disarankan dalam perang melawan nafsu adalah dengan mengakui keberadaan keduanya di dalam diri kita. Kenalilah mana petunjuk yang berasal dari fitrah dan mana yang berasal dari nafsu kita. Fitrah selalu

memberikan petunjuk untuk mengesakan-Nya sementara nafsu selalu mendorong kita untuk menggunakan hak-hak Allah: rasa aku, suci diri, dan minta puji. Itulah perbedaannya walaupun kata-kata yang digunakan sama.

- ❖ Semakin tinggi tingkat keimanan kita semakin dekat kita dengan fitrah yang ada di dalam diri kita. Saat kita mulai mengenal fitrah, kita akan merasakan perasaan yang tenang, damai, dan penuh kenikmatan tidak peduli dalam situasi apa kita berada. Kita akan merasa seperti anak kecil yang bisa menemukan alasan untuk tetap ceria, untuk selalu bersyukur dalam setiap kondisi, serta untuk tetap waspada terhadap tipuan nafsu, baik yang berasal dari dalam diri kita sendiri maupun dari orang lain.
- ❖ Mendapatkan apa yang kita inginkan bukan berarti mendapatkan anugerah dari Allah. Kemuliaan yang tinggi di hadapan manusia tidak menjamin kemuliaan di hadapan Allah.

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا آيِنَ شِرْكَائِكُمْ

الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾

*Wa yauma nahsyuruhum jamii'an tsumma naquulu lil ladziina asyakuu
ainasyurakaa-ukumul ladziina kuntum taz'umuun.*

22. Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami kumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik: "Di manakah sembahhan-sembahhan kamu yang dulu kamu katakan (sekutu-sekutu) Kami?"

Ayat ini menggambarkan situasi ketika manusia sudah meninggal dunia. Masing-masing akan ditanya oleh Allah melalui para malaikat-Nya di manakah sembahhan-sembahhan yang mereka anggap sebagai Tuhan itu sekarang? Apakah mereka mampu menolong dirinya?

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا

مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾

*Tsumma lam takun fitnatuhum illaa an qaaluu wallaahi rabbinaa maa
kunnaa musyrikiin.*

23. Kemudian tiadalah fitnah (jawaban dusta) mereka kecuali mengatakan: "Demi Allah Tuhan kami, kami bukan orang yang mempersekutukan Allah."

Mereka pun menjawab dengan dusta bahwa dirinya mengakui adanya Allah sebagai Tuhannya dan mereka tidak menyekutukan Allah. Akan tetapi dusta mereka akan tampak saat dibuka rekaman kelakuan mereka selama masih hidup yang menjadikan buatan Allah sebagai Tuhannya.

أَنْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا

يَفْتُرُونَ

Unzhur kaifa kadzabuu 'alaa anfusihim wa dhallaa 'anhum maa kaanuu yaftaruun.

24. Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahsan-sembahsan yang dahulu mereka ada-adakan.

Segala yang mereka ucapkan merupakan dusta terhadap dirinya sendiri. Mereka menganggap Allah tidak tampak dan tidak melihat kedustaannya. Walaupun begitu semua pembelaan dirinya akan sia-sia karena sudah ada bukti nyata bahwa manusia tersebut termasuk manusia yang menyekutukan Allah.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۗ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا

بِهَآ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ مُجِدِّلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِن

هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

Wa minhum may yastami'u ilaika wa ja'alnaa 'alaa quluubihim akinnatan ay yafqahuuhu wa fii aadzaanihim waqraw wa iy yarau kulla aayatil laa yu'minuu bihaa hatta idzaa jaa-uuka yujaadiluunaka yaquulul ladziina kafaruu in haadzaa illaa asaathiirul awwaliin.

25. Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu."

Ayat ini menggambarkan manusia yang tidak diberi petunjuk oleh Allah karena telah menjadikan buatan Allah sebagai Tuhannya sehingga menjadi manusia yang tersesat. Meskipun oleh Allah diberi bukti nyata, mereka tetap buta mata hatinya. Ayat-ayat Al-Quran diperalat dan digunakan sebatas mantra untuk memanggil roh-roh, demi memenuhi kepentingan nafsunya mendapatkan segala yang diinginkan dengan cepat. Ayat-ayat untuk mengesakan-Nya mereka anggap sebagai dongeng orang-orang di zaman dahulu.

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْعَوْنَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ

وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦١﴾

Wa hum yanhauna 'anhu wa yan-auna 'anhu wa iy yuhlikuuna illaa anfusahum wa maa yasy'uruun.

26. Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Quran dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.

Manusia kafir yang menjadikan buatan Allah sebagai Tuhannya karena dikendalikan nafsu memahami Al-Quran sebatas sebagai sarana membenaran dirinya. Mereka menganggap ilmu di dalam Al-Quran sebatas bahasa jasmani saja, sebatas yang mereka ketahui sehingga sejatinya mereka menjauhkan diri dari Al-Quran yang berisi ilmu Allah yang tidak terhingga. Mereka tidak merasakan bahwa mereka dikendalikan nafsu rasa aku yang sangat halus sehingga tidak mampu melaksanakan Al-Quran. Al-Quran hanya sebatas dibaca, dihafalkan, dan dikultuskan. Manusia seperti inilah yang membinasakan dirinya sendiri tanpa menyadarinya.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا

نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

Wa lau taraa idz wuqifuu 'alan naari fa qaaluu yaa laitanaa nuraddu wa laa nukadzdziba bi aayaati rabbinaa wa nakuuna minal mu'miniin.

27. Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman," (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

Manusia kafir tersebut hanya akan mau bertobat kalau sudah mati. Mereka menyesal di segala perbuatannya dan berjanji jika dikembalikan ke dunia mereka tidak akan mendustakan ayat-ayat Allah. Namun semuanya sudah terlambat. Meskipun nantinya mereka memang akan dilahirkan kembali, mereka tetap harus menjalani pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukan selama kehidupan pertamanya.

بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا

نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Bal badaa lahum maa kaanuu yukhfuuna min qablu wa lau rudduu la'aaduu li maa nuhuu 'anhu wa innahum la kaadzibuun.

28. Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang

mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.

Manusia yang hanya mau bertobat setelah meninggal dunia, saat dikembalikan ke dunia harus menjalani penebusan dosa yang pernah mereka lakukan di kehidupan pertama. Dalam masa penebusan inilah mereka akan dibimbing oleh para malaikat untuk mampu melahirkan fitrahnya. Melalui fitrah, Allah akan memberikan petunjuk menjadi manusia yang benar. Hanya dengan cara ini mereka benar-benar akan mampu untuk berubah. Tanpa malaikat dan petunjuk yang diberikan melalui fitrah, mereka hanya akan mengulangi perbuatannya.

ر

Kesimpulan ayat 22 - 28
“Petunjuk dari Allah dan bimbingan dari malaikat, kunci dalam melepaskan diri dari kendali nafsu”

- ❖ Setiap manusia akan dikonfrontasikan dengan rekaman perbuatan yang ia lakukan selama masih hidup. Pada saat itu kebohongan manusia menjadi tidak ada artinya.
- ❖ Manusia yang tidak mendapatkan petunjuk dari Allah tetap akan buta, tuli, dan bisu, tertutupi oleh nafsu meskipun di hadapannya diberikan bukti yang nyata.
- ❖ Al-Quran memiliki ilmu yang sangat dalam, tidak sebatas jasmani saja namun juga rohani. Manusia yang membatasi ilmu yang terkandung dalam Al-Quran sebenarnya sedang menjauhkan diri mereka dari Al-Quran. Mereka tidak akan mampu melaksanakannya.
- ❖ Di antara manusia kafir terdapat mereka yang hanya akan mau bertobat setelah meninggal dunia. Ketika dihadapkan kematian, mereka baru akan berjanji untuk mengikuti petunjuk yang diberikan Allah. Mereka lupa bahwa yang membutuhkan petunjuk tersebut adalah mereka sendiri, bukan Sang Pemberi Petunjuk. Tindakan mereka tetap harus dipertanggungjawabkan di kehidupan selanjutnya.
- ❖ Tanpa ada bantuan dan bimbingan dari malaikat

Muqorrobin, diberi berapa banyak pun nyawa manusia kafir yang tobatnya setelah mati tetap saja akan mengulangi perbuatannya.